

Pengolahan Hasil Asesmen dalam Pembelajaran: Evaluasi Domain Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Ida Ayu Kade Sintya Kumala Dewi

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ayu.kade.sintya@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif teknik pengolahan hasil asesmen dalam pembelajaran, mencakup pemberian skor, konversi nilai, serta evaluasi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Kajian ini berangkat dari permasalahan bahwa banyak pendidik belum memahami secara menyeluruh prosedur pengolahan hasil evaluasi pembelajaran yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks evaluasi pembelajaran, serta dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengolahan hasil asesmen mencakup serangkaian tahapan sistematis yang saling berkaitan, yaitu: (1) pemberian skor mentah berdasarkan jawaban peserta didik; (2) penghitungan skor total sebagai representasi capaian keseluruhan; (3) konversi nilai menggunakan formula standar untuk menyelaraskan skor dengan skala penilaian yang ditetapkan; (4) pemberian skor domain afektif melalui skala Likert, Guttman, Thurstone, atau Semantic Differential; (5) pemberian skor domain psikomotor melalui rubrik penilaian kinerja dan penilaian proyek; serta (6) pengolahan data menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) maupun Penilaian Acuan Norma (PAN) sesuai tujuan evaluasi. Temuan ini menegaskan bahwa ketepatan prosedur pengolahan nilai sangat menentukan validitas dan reliabilitas hasil evaluasi, serta berdampak langsung pada kualitas pengambilan keputusan pedagogis. Implikasi penelitian ini mendorong pendidik untuk menguasai teknik-teknik pengolahan asesmen secara terpadu guna menghasilkan data pembelajaran yang akurat dan bermakna.

Kata Kunci: *Asesmen Pembelajaran, Konversi Nilai, Domain Kognitif, Domain Afektif, Domain Psikomotor*

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan komponen integral dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengajaran itu sendiri. Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen reflektif yang membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Ulfah dan Opan (2021) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar mencakup tiga ranah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, yang masing-masing memerlukan pendekatan pengukuran dan pengolahan yang berbeda. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, menganalisis, hingga mengevaluasi suatu informasi. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, serta karakter yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara itu, ranah psikomotor mencakup keterampilan fisik atau kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan yang memerlukan koordinasi antara aspek mental dan gerak. Ketiga ranah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan teknik

pengukuran, instrumen, dan prosedur pengolahan data yang berbeda pula agar hasil evaluasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh.

Permasalahan mendasar yang kerap dihadapi oleh para pendidik di lapangan adalah ketidakpahaman atau pemahaman yang tidak menyeluruh tentang prosedur pengolahan hasil asesmen. Skor mentah yang diperoleh dari hasil penilaian tidak secara otomatis merepresentasikan capaian kompetensi peserta didik; skor tersebut harus melalui proses konversi, normalisasi, dan interpretasi yang sistematis agar menjadi informasi yang bermakna bagi pengambilan keputusan pendidikan (Almubarak & Rahmat, 2021). Skor mentah yang diperoleh dari hasil penilaian pada dasarnya hanya berupa data numerik yang menunjukkan jumlah jawaban benar, tingkat pencapaian tugas, atau hasil observasi tertentu. Skor tersebut tidak secara otomatis merepresentasikan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, skor mentah perlu melalui serangkaian proses pengolahan, seperti pemberian bobot, konversi nilai, normalisasi, pengelompokan kategori, hingga interpretasi hasil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Melalui proses tersebut, data hasil asesmen dapat diubah menjadi informasi yang lebih bermakna dan mudah dipahami oleh berbagai pihak, baik pendidik, peserta didik, maupun orang tua. Lebih lanjut, Hasibuan, Safitri, dan Ariska (2024) menegaskan bahwa apabila pengolahan skor dilakukan secara tidak tepat, hasil evaluasi dapat kehilangan validitas dan reliabilitasnya, sehingga berpotensi menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Di sisi lain, perkembangan kurikulum dan tuntutan pendidikan abad ke-21 juga menuntut adanya sistem evaluasi yang lebih objektif, transparan, dan akuntabel. Pendidik tidak hanya dituntut untuk mengumpulkan data hasil belajar, tetapi juga harus mampu mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data tersebut sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Hasil asesmen yang telah diolah dengan baik dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, menentukan kebutuhan program remedial maupun pengayaan, mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah. Urgensi kajian ini diperkuat oleh fakta bahwa evaluasi pembelajaran yang komprehensif mensyaratkan penguasaan atas berbagai teknik penskoran yang beragam sesuai dengan domain yang diukur. Penilaian domain kognitif, misalnya, menuntut teknik pemberian skor yang berbeda dibandingkan penilaian domain afektif yang menggunakan skala sikap, maupun domain psikomotor yang memerlukan rubrik kinerja. Magdalena, Hidayah, dan Safitri (2021) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap ketiga ranah Bloom secara terpadu sangat penting bagi pendidik agar evaluasi yang dilakukan benar-benar mencerminkan keseluruhan dimensi capaian pembelajaran peserta didik.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, kajian ini menyajikan ulasan menyeluruh tentang teknik pengolahan hasil asesmen secara terpadu yang mencakup prosedur penghitungan skor, konversi nilai, hingga perbedaan antara Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Pendekatan yang dipilih adalah studi literatur yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian terkini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara sistematis teknik-teknik pengolahan hasil asesmen pembelajaran pada seluruh domain evaluasi, serta memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam mengolah dan menginterpretasikan hasil evaluasi secara valid dan reliabel. engolahan

hasil asesmen yang tepat tidak hanya membantu dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran, seperti program remedial, pengayaan, maupun perbaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, penguasaan teknik pengolahan hasil asesmen menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pendidik untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan sistematis yang bertujuan untuk menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pengolahan hasil asesmen pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan terindeks, khususnya yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019–2025. Sumber sekunder mencakup buku teks evaluasi pembelajaran, dokumen kebijakan kurikulum, serta laporan penelitian yang relevan. Seluruh sumber literatur diperoleh melalui penelusuran basis data akademik Google Scholar, SINTA, Garuda (Portal Jurnal Kemdikbud), dan ResearchGate menggunakan kata kunci: pengolahan hasil asesmen, konversi nilai, skala sikap, penilaian psikomotor, PAP dan PAN.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap identifikasi, yaitu penelusuran literatur secara sistematis berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Kedua, tahap skrining, yaitu penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi: (a) relevansi topik dengan tema pengolahan asesmen pembelajaran; (b) ketersediaan teks lengkap; dan (c) terbit pada rentang 2019–2025. Ketiga, tahap sintesis, yaitu pengelompokan temuan-temuan dari berbagai literatur ke dalam kategori-kategori tematik yang mencerminkan subtopik penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar analisis dokumen yang memuat komponen-komponen berikut: (a) identitas sumber literatur; (b) metode yang digunakan oleh penulis sumber; (c) temuan utama terkait teknik pengolahan asesmen; dan (d) relevansi temuan dengan fokus kajian. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui proses triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Almubarak dan Rahmat (2021) Pemberian skor bukan menjadi bagian final dalam melakukan kegiatan penilaian. Karena secara umum skor tersebut belum memberi makna yang berarti untuk kepentingan pengambilan keputusan pendidikan. Maka dari itu penskoran tersebut perlu ditindaklanjuti dengan pengolahan mejadi nilai. Dari nilai inilah kemudian bisa untuk dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan

pendidikan. Skor merupakan data dari hasil pekerjaan menyekor (pemberian angka) yang didapatkan melalui penjumlahan angka-angka yang telah dijawab oleh peserta didik, dengan pertimbangan bobot jawaban yang benar. Untuk nilai dapat dipahami sebagai angka atau huruf yang merupakan hasil dari skor yang telah dijumlah dengan skor-skor lain dengan standar tertentu dan telah diubah. Pengertian pengolahan adalah pemberian nilai dengan cara menerjemahkan informasi deskriptif ke dalam angka atau simbol lain yang menunjukkan kualitas kinerja siswa. Setelah diperoleh skor, kemudian diolah dengan cara dibandingkan kriteria tertentu (Rohmah, 2024).

Menurut Airasian (dalam Rohmah, 2024), tujuan pengolahan nilai adalah untuk mengomunikasikan makna informasi mengenai proses pembelajaran dan prestasi murid. Secara khusus, pengolahan nilai memiliki empat tujuan dasar, yaitu tujuan administratif, informasional, motivasional, dan sebagai pedoman. Dari sisi administratif, hasil pengolahan nilai dalam bentuk angka atau grade dapat digunakan untuk menentukan peringkat murid di kelas, kelulusan, serta keputusan apakah murid dapat naik ke kelas berikutnya atau tidak. Dari sisi informasional, nilai berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada murid, orang tua, dan pihak lain, seperti pengawas sekolah, mengenai hasil belajar murid. Nilai atau grade tersebut merepresentasikan penilaian guru terhadap sejauh mana murid mampu mencapai tujuan instruksional dan target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain itu, pengolahan nilai juga memiliki tujuan motivasional. Strategi penilaian yang baik seharusnya mampu mendorong murid untuk memiliki motivasi intrinsik dalam belajar. Namun, dalam praktik pendidikan yang masih menempatkan nilai sebagai bagian penting dari proses belajar, banyak murid juga terdorong secara ekstrinsik, yaitu belajar lebih giat karena ingin memperoleh nilai tinggi atau menghindari nilai rendah. Selanjutnya, nilai juga berfungsi sebagai pedoman bagi murid, orang tua, dan konselor dalam menentukan pilihan kursus, jenjang tugas, atau level pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid. Melalui nilai, guru dan pihak sekolah dapat mengidentifikasi murid yang memerlukan bantuan khusus serta menentukan bentuk dukungan pendidikan yang paling tepat bagi perkembangan murid.

Skor Total

Skor adalah angka atau jumlah yang diperoleh seseorang dari hasil suatu tes atau evaluasi. Skor biasanya berupa angka mentah yang langsung dihasilkan dari jawaban-jawaban yang diberikan. Misalnya, dalam ujian pilihan ganda dengan 100 soal, skor menunjukkan jumlah soal yang dijawab dengan benar, misalnya 85 dari 100 (Muhammad63836. (2024). Skor total adalah jumlah skor yang diperoleh dari seluruh bentuk soal setelah diolah.

Tujuan skor total dalam evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keseluruhan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses penilaian. Skor total digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat pencapaian belajar, membandingkan hasil antar peserta didik, serta membantu pendidik dalam memberikan nilai akhir. Selain itu, skor total juga berfungsi untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Cara Menghitung Skor Total

1. Menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh

Misalnya terdapat 5 aspek penilaian dengan rentang skor 1–4.

Aspek	Skor
Aspek1	4
Aspek 2	3
Aspek 3	4
Aspek 4	3
Aspek 5	4

Skor total = 18

- Menentukan skor maksimum

Skor maksimum = jumlah aspek \times skor tertinggi = $5 \times 4 = 20$

- Mengubah menjadi nilai

Rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Contoh:

$$\text{Nilai} = \frac{18}{20} \times 100 = 90$$

Jadi: Skor Total = 18 dan Nilai Akhir = 90

Konversi Skor

Konversi nilai adalah proses mengubah skor mentah hasil asesmen menjadi format yang lebih mudah dipahami, seragam, dan sesuai dengan skala penilaian yang digunakan oleh sekolah atau institusi pendidikan. Proses ini penting dilakukan setelah pelaksanaan Asesmen Akhir Semester (AAS) (Akhmadi, S.H, 2024)

Pentingnya Konversi Nilai dalam Asesmen Pembelajaran

Konversi nilai memiliki peran penting dalam asesmen pembelajaran karena membantu menjamin keseragaman, transparansi, dan ketepatan dalam proses penilaian. Setiap guru dapat memiliki gaya dan pertimbangan yang berbeda dalam memberikan skor terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, konversi nilai diperlukan untuk menyamakan skor mentah ke dalam skala standar yang telah ditentukan, misalnya skala 1–100 atau kategori huruf A–E. Dengan adanya standar tersebut, hasil penilaian menjadi lebih mudah dibandingkan dan dipahami oleh berbagai pihak.

Selain menjamin keseragaman, konversi nilai juga meningkatkan transparansi penilaian. Nilai yang telah dikonversi memberikan interpretasi yang lebih jelas bagi siswa dan orang tua mengenai posisi akademik siswa dalam skala penilaian yang digunakan sekolah. Konversi nilai juga membantu menyelaraskan hasil asesmen dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Skor mentah yang diperoleh dari asesmen perlu disesuaikan dengan standar kelulusan atau ketuntasan yang telah ditetapkan agar hasil akhir benar-benar mencerminkan tingkat pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan standar kurikulum.

Lebih lanjut, konversi nilai memungkinkan sekolah memberikan gambaran prestasi siswa secara lebih holistik. Skor mentah sering kali hanya menunjukkan capaian akademik tertentu, sementara proses pembelajaran juga mencakup aspek sikap, keterampilan, dan kompetensi lainnya. Melalui konversi nilai, berbagai aspek tersebut dapat diintegrasikan ke dalam format penilaian yang lebih menyeluruh. Konversi nilai juga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam penilaian, terutama ketika proses penentuan nilai dilakukan secara manual. Dengan menggunakan standar konversi tertentu, bias dan ketidaktepatan dalam pemberian nilai dapat diminimalkan.

Di samping itu, konversi nilai memudahkan sekolah dalam menyederhanakan pelaporan hasil belajar. Sekolah umumnya membutuhkan format nilai yang seragam untuk dimasukkan ke dalam rapor atau dokumen akademik lainnya. Dengan demikian, konversi nilai tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis pengubahan skor, tetapi juga sebagai bagian penting dalam memastikan bahwa hasil asesmen dapat disajikan secara adil, jelas, terstandar, dan sesuai dengan kebutuhan pelaporan pembelajaran.

Langkah-langkah Konversi Nilai

Berikut contoh konversi nilai.

Data yang Diketahui

- Nilai Asli (NA) = 75
- Nilai Asli Terendah (NAR) = 40
- Nilai Asli Tertinggi (NAT) = 90
- Nilai Konversi Terendah (NKR) = 70
- Nilai Konversi Tertinggi (NKT) = 100

Rumus Konversi

$$NK = \frac{(NA - NAR)(NKT - NKR)}{(NAT - NAR)} + NKR$$

Langkah Perhitungan

1. Masukkan data ke dalam rumus:

$$NK = \frac{(75 - 40)(100 - 70)}{(90 - 40)} + 70$$

2. Hitung selisih nilai:

$$NK = \frac{(35)(30)}{50} + 70$$

3. Kalikan dan bagi:

$$NK = \frac{1050}{50} + 70$$
$$NK = 21 + 70$$

4. Hasil konversi:

$NK = 91$

Hasil

- Nilai Asli = 75
- Nilai Konversi = 91

Berdasarkan data nilai asli peserta didik sebesar 75, nilai asli terendah 40, nilai asli tertinggi 90, nilai konversi terendah 70, dan nilai konversi tertinggi 100, diperoleh nilai konversi sebesar 91. Dengan demikian, nilai akhir peserta didik setelah proses konversi adalah 91.

Cara Memberi Skor Skala Sikap

Skala adalah alat yang disusun dan digunakan oleh peneliti untuk mengubah respon tentang suatu variabel yang bersifat kualitatif menjadi kuantitatif (Mahmud dalam Ridho & Nuryahya, 2025). Hasil dari skala harus diinterpretasikan secara hati-hati karena selain menghasilkan gambaran yang kasar, jawaban responden tidak begitu saja langsung mudah dipercaya. Terdapat beberapa aspek yang menjadikan jawaban responden tidak dapat mudah dipercaya, antara lain persahabatan, kecepatan menerka, kecepatan dalam memutuskan, jawaban kesan pertama, penampilan instrumen, prasangka, dan kemurahan hati (Arikunto dalam Ridho & Nuryahya, 2025). Sikap adalah kecenderungan tentang perilaku seseorang terhadap suatu objek, orang, atau perilaku orang lain. Kecenderungan ini ditunjukkan dengan derajat kesetujuan dan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu yang menjadi sasaran kecenderungan tersebut. Sikap didefinisikan sebagai kesiapan mental individu untuk memberikan respons evaluatif (suka atau tidak suka) yang konsisten terhadap suatu objek.

Fungsi dan Peran Skala Sikap

Skala sikap memiliki fungsi dan peran penting dalam proses pengukuran aspek afektif, khususnya dalam mengubah perasaan, pandangan, atau kecenderungan sikap yang bersifat kualitatif menjadi data kuantitatif berupa angka atau skor. Menurut Saniah (2022), skala sikap merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap suatu objek, peristiwa, atau kondisi tertentu sehingga hasilnya dapat dianalisis secara lebih sistematis.

Salah satu fungsi utama skala sikap adalah melakukan kuantifikasi respons. Melalui skala, jawaban responden dapat diberi nilai numerik sehingga memudahkan peneliti atau pendidik dalam melakukan penghitungan dan analisis statistik. Selain itu, skala sikap juga berperan dalam menangkap intensitas sikap seseorang. Dengan demikian, pengukuran tidak hanya menunjukkan apakah seseorang setuju atau tidak setuju, tetapi juga menggambarkan seberapa kuat tingkat persetujuan, penolakan, atau kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Dalam konteks pendidikan, skala sikap juga berfungsi sebagai alat evaluasi afektif. Skala ini dapat digunakan untuk menilai hasil belajar siswa yang berkaitan dengan karakter, nilai, minat, motivasi, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap lainnya. Oleh karena itu, penggunaan skala sikap membantu guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan siswa, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik.

Jenis-Jenis dan Cara Memberi Skor Skala Sikap

Terdapat empat jenis skala sikap utama yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu Skala Likert, Guttman, Thurstone, dan Semantic Differential. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada tujuan dan konteks penelitian.

Skala Likert (Skala Rating Berjenjang)

Skala Likert adalah skala yang paling fleksibel dan paling sering digunakan karena mudah dibuat dan mudah dipahami responden. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari individu atau kelompok tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini disebut variabel penelitian yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti. Jawaban dari setiap instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju ; selalu, sering, kadang - kadang, tidak pernah. Skor diberikan berurutan (misalnya 1 sampai 5). Khusus untuk pernyataan negatif (unfavorable), skor harus dibalik (SS=1, STS=5) untuk memastikan responden membaca item dengan teliti. Kecenderungan responden memilih Netral. Untuk mengatasinya, dapat digunakan skala genap (misalnya 4 atau 6 pilihan) tanpa opsi netral (Widiyastuti, 2022).

Contoh:

Pernyataan bentuk checklist.
 Berilah jawaban pernyataan dengan tanda (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi saudara.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		5	4	3	2	1
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya sering merasa mampu melakukan sesuatu		✓			
2.	Saya akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya.			✓		

Ket :
 Sangat Setuju (SS) : 5
 Setuju (S) : 4
 Netral (N) : 3
 Tidak Setuju (TS) : 2
 Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Keterangan: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, RG = Ragu-ragu, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

Skala Guttman (Skala Dikotomi Kumulatif)

Skala Guttman dirancang untuk mendapatkan jawaban yang mutlak atau tegas, tidak ada keraguan. Skala ini bersifat hierarkis, mengasumsikan sikap berjenjang. Skala Guttman dirancang untuk mendapatkan jawaban yang tegas dan pasti, seperti “Ya atau tidak”, “Benar atau salah”, “Pernah atau tidak”, maupun “positif atau negatif”. Cocok untuk mengukur hal-hal yang tidak ada abu-abu (misalnya, kepastian dukungan terhadap suatu kebijakan) atau untuk mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif secara tegas.

Contoh :

Berilah tanda ceklist pada salah satu kolom pilihan jawaban yang tersedia.

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah di sekolah sudah dilengkapi dengan lab komputer?		
2	Apakah siswa sudah bisa menggunakan komputer di lab komputer?		
3	Apakah komputer sudah mencukupi satu komputer per-siswa?		
4	Apakah terdapat petunjuk penggunaan komputer di masing-masing komputer?		
5	Apakah sudah ada satu buah kursi per-siswa dalam lab?		
6	Apakah kursi sudah kuat, stabil dan aman di lab?		
7	Apakah ukuran kursi di lab sudah memadai untuk duduk dengan nyaman?		
8	Apakah sudah ada satu buah meja komputer per-kmputer di lab?		
9	Apakah meja komputer kuat, stabil dan aman?		
10	Apakah meja sudah memadai untuk menampung satu komputer dan perlengkapannya?		
11	Apakah sudah ada satu buah kursi per-guru di lab?		
12	Apakah sudah ada satu buah meja per-guru di lab?		
13	Apakah guru juga dilengkapai dengan komputer di meja nya?		

Skala Semantic Differential (Skala Kutub Berlawanan)

Skala diferensial semantik digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang memberikan makna terhadap suatu objek. Dalam skala ini, digunakan pasangan kata sifat yang saling berlawanan sebagai pernyataan yang mewakili dimensi tertentu. Skala ini mengukur kesan atau citra yang dirasakan responden terhadap suatu objek. Tidak ada opsi "setuju/tidak setuju". Data yang diperoleh melalui pengukuran semantic differential adalah data interval. Skala ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap dan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang.

Demokrasi	7	6	5	4	3	2	1	Otoriter
Bertanggung jawab	7	6	5	4	3	2	1	Tidak bertanggung jawab
Member kepercayaan	7	6	5	4	3	2	1	Mendominasi
Menghargai bawahan	7	6	5	4	3	2	1	Tidak menghargai bawahan
Keputusan diambil bersama	7	6	5	4	3	2	1	Keputusan diambil sendiri

Contoh : Responden yang memberi angka 7, berarti persepsinya sangat positif, sedangkan responden yang memberi angka 1 persepsinya sangat negatif.

Skala Thurstone (Skala Interval Berbobot)

Skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan bila disusun, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah pernyataan yang relevan dengan variable yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli orang menilai relevansi pernyataan itu dengan konten atau konstruk yang hendak diukur. Skala ini dianggap paling akurat karena proses pembuatannya melibatkan penilaian ketat oleh ahli untuk menghasilkan data interval murni. Keunggulan skala ini menghasilkan data Interval yang sangat presisi dan memiliki dasar pengukuran yang paling kuat, namun kelemahannya yaitu proses penentuan nilai bobot sangat rumit, mahal, dan membutuhkan waktu yang lama

Contoh :

Interval	Frekuensi	Batas atas kelas	Tepi bawah kelas	Nilai tengah
41-50	6	50	40,5	$\frac{41 + 50}{2} = 45,5$
51-60	12	60	50,5	$\frac{51 + 60}{2} = 55,5$
61-70	25	70	60,5	$\frac{61 + 70}{2} = 65,5$
71-80	13	80	70,5	$\frac{71 + 80}{2} = 75,5$
81-90	4	90	80,5	$\frac{81 + 90}{2} = 85,5$

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan penyebaran nilai peserta didik yang dikelompokkan ke dalam lima interval kelas, yaitu 41–50, 51–60, 61–70, 71–80, dan 81–90. Setiap interval dilengkapi dengan frekuensi, batas atas kelas, tepi bawah kelas, serta nilai tengah yang diperoleh dari rata-rata batas bawah dan batas atas interval. Berdasarkan tabel, frekuensi tertinggi terdapat pada interval 61–70 dengan jumlah 25 peserta didik, sedangkan frekuensi terendah berada pada interval 81–90 dengan jumlah 4 peserta didik. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai peserta didik terkonsentrasi pada rentang 61–70.

Cara Memberi Skor Domain Psikomotor

Penilaian domain psikomotorik memiliki peranan penting dalam evaluasi peserta didik, terutama untuk mengukur keterampilan praktis yang tidak dapat dinilai hanya melalui aspek kognitif. Ranah psikomotorik berkaitan dengan aktivitas fisik, koordinasi tubuh, keterampilan gerak, serta kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan secara tepat dan terarah. Menurut Murtafiat dalam Nurpadilah (2023), domain psikomotorik melibatkan aktivitas fisik dan koordinasi tubuh yang sangat relevan dalam mata pelajaran berbasis praktik, seperti IPA, keterampilan teknik, seni, olahraga, dan pendidikan vokasi.

Melalui asesmen psikomotorik, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata. Penilaian ini memberikan gambaran langsung mengenai kemampuan peserta didik dalam menghubungkan teori dengan praktik, misalnya ketika mereka menggunakan alat, melakukan percobaan, membuat produk, atau mendemonstrasikan suatu prosedur. Dengan demikian, penilaian psikomotorik tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, ketepatan langkah, keterampilan menggunakan alat, keselamatan kerja, dan kualitas performa peserta didik.

Simpson dalam Nafati (2021) menjelaskan bahwa kemampuan psikomotorik dapat dikategorikan ke dalam tujuh tingkatan, mulai dari kemampuan yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Ketujuh kategori tersebut meliputi persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, mahir, alami, dan orisinal. Tingkatan ini menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik berkembang secara bertahap, mulai dari mengenali rangsangan atau instruksi, menyiapkan diri untuk melakukan tindakan, meniru contoh, membiasakan gerakan,

menunjukkan kemahiran, melakukan keterampilan secara alami, hingga menghasilkan gerakan atau karya yang bersifat orisinal.

Adapun contoh kegiatan yang termasuk dalam domain psikomotorik antara lain mendemonstrasikan, memerankan, melakukan suatu prosedur, menggunakan alat, mempresentasikan hasil kerja, membuat produk dua atau tiga dimensi, merangkai, serta memodifikasi suatu benda atau karya. Oleh karena itu, penerapan penilaian psikomotorik sangat penting dalam pembelajaran karena mampu memberikan informasi yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik, khususnya dalam aspek keterampilan, praktik, kreativitas, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Cara Memberi Skor Domain Psikomotor

Dalam menilai kemampuan psikomotorik, pendidik juga bisa memanfaatkan dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan melalui tes dan pendekatan tanpa menggunakan tes.

a. Teknik Tes

Dalam penilaian capaian belajar psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan tes praktik atau tes praktik langsung (*performance test*) guna mengevaluasi sejauh mana keterampilan telah dikuasai oleh siswa (Sukiman dalam Septiani, dkk 2025). Secara umum, penilaian kinerja mencakup evaluasi terhadap sejauh mana peserta didik mampu menguasai dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya, baik selama proses berlangsung maupun pada hasil akhir yang dicapai (Djuningin dalam Septiani, dkk 2025). Pendekatan ini sangat efektif diterapkan dalam mengukur capaian kompetensi yang menuntut siswa untuk melaksanakan tugas-tugas praktis, seperti kegiatan laboratorium, pelaksanaan ibadah shalat, aktivitas olahraga, peran bermain, memainkan alat musik, menyanyi, membaca puisi, dan kegiatan serupa lainnya.

b. Teknik Non-Tes

Metode tes, penilaian juga dapat dilakukan melalui pendekatan nontes, yang memanfaatkan beragam instrumen penilaian alternatif yang telah tersedia. Instrumen penilaian psikomotorik terdiri dari soal atau instruksi beserta panduan penskoran yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya yang diberikan.

c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah evaluasi terhadap tugas yang dikerjakan dalam jangka waktu tertentu, umumnya di luar jam pelajaran. Tugas ini menuntut siswa untuk merencanakan, mengorganisasi, mengolah, dan menyajikan hasil kerja, baik secara lisan maupun tertulis. Tujuannya adalah menilai kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, menerapkan pengetahuan, serta mengomunikasikan hasil secara sistematis. Penilaian dilakukan secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, hingga hasil akhir, dengan komponen seperti perencanaan, proses kerja, analisis data, dan laporan.

Rubik Penilaian Pembelajaran Psikomotorik

Rubrik penilaian pembelajaran psikomotorik merupakan pedoman yang digunakan guru untuk menilai keterampilan peserta didik secara lebih objektif dan terarah. Dalam penilaian psikomotorik, guru tidak cukup hanya menilai benar atau salahnya hasil pekerjaan peserta didik, tetapi juga perlu memperhatikan proses, kualitas gerakan, ketepatan kinerja,

serta kemampuan peserta didik dalam menampilkan keterampilan tertentu. Oleh karena itu, rubrik penilaian menjadi penting karena dapat membantu guru menentukan aspek-aspek keterampilan yang akan dinilai secara jelas.

Salah satu contoh penerapan rubrik penilaian psikomotorik dapat ditemukan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pada praktik membaca puisi. Dalam kegiatan ini, guru dapat menentukan beberapa indikator keterampilan yang akan dinilai, seperti pelafalan, intonasi, ekspresi, dan kelancaran. Setiap indikator tersebut kemudian diberi skor menggunakan skala tertentu, misalnya skala 1 sampai 4. Skor 1 menunjukkan kemampuan yang masih kurang, sedangkan skor 4 menunjukkan kemampuan yang sangat baik.

Sebagai contoh, peserta didik A memperoleh skor 3 pada aspek pelafalan, skor 4 pada aspek intonasi, skor 3 pada aspek ekspresi, dan skor 2 pada aspek kelancaran. Dengan demikian, total skor yang diperoleh adalah $3 + 4 + 3 + 2 = 12$. Selanjutnya, nilai rata-rata dihitung dengan membagi total skor dengan jumlah indikator penilaian, yaitu $12 \div 4 = 3,00$. Nilai rata-rata tersebut kemudian dikonversikan ke dalam kategori penilaian.

Adapun ketentuan konversi nilai yang digunakan adalah sebagai berikut: nilai 3,25–4,00 termasuk kategori A atau sangat baik; nilai 2,50–3,24 termasuk kategori B atau baik; nilai 1,75–2,49 termasuk kategori C atau cukup; dan nilai di bawah 1,75 termasuk kategori D atau kurang. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, peserta didik A memperoleh nilai rata-rata 3,00, sehingga termasuk dalam kategori B atau baik. Dengan menggunakan rubrik seperti ini, penilaian psikomotorik menjadi lebih sistematis, transparan, dan mudah dipahami oleh peserta didik maupun guru.

RUBRIK PENILAIAN PSIKOMOTORIK
Praktik Membaca Puisi

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKALA PENILAIAN			
		4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Pelafalan	Pelafalan sangat jelas, tepat, dan tanpa kesalahan pengucapan kata.	Pelafalan jelas dan cukup tepat, hanya ada sedikit kesalahan pengucapan kata.	Pelafalan kurang jelas dan masih ada kesalahan pengucapan kata.	Pelafalan tidak jelas dan banyak kesalahan pengucapan kata.
2	Intonasi	Intonasi sangat tepat, variatif, dan sesuai dengan makna puisi.	Intonasi cukup tepat, masih ada sedikit kekurangan dalam kesesuaian makna puisi.	Intonasi kurang tepat dan kurang sesuai dengan makna puisi.	Intonasi tidak tepat dan tidak sesuai dengan makna puisi.
3	Ekspresi	Ekspresi sangat hidup, sesuai dengan isi dan suasana puisi, mendukung penjiwaan.	Ekspresi cukup hidup dan sesuai dengan isi serta suasana puisi.	Ekspresi kurang hidup dan kurang sesuai dengan isi serta suasana puisi.	Ekspresi tidak hidup dan tidak sesuai dengan isi serta suasana puisi.
4	Kelancaran	Membaca sangat lancar, tanpa ragu, tidak terputus, dan tidak banyak jeda.	Membaca lancar, ada sedikit ragu atau jeda, tetapi tidak mengganggu.	Membaca kurang lancar, sering ragu-ragu dan terdapat jeda yang cukup sering.	Membaca tidak lancar, banyak ragu-ragu, sering terhenti, dan jeda yang terlalu lama.

Pengolahan Data PAP dan PAN

Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) sama-sama memiliki peran penting dalam pembelajaran.

Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) merupakan jenis penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik berdasarkan standar atau kriteria yang telah

ditetapkan sebelumnya. Dalam PAP, hasil belajar peserta didik tidak dibandingkan dengan hasil peserta didik lain, tetapi dibandingkan dengan patokan tertentu, misalnya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), indikator pencapaian kompetensi, atau batas kelulusan yang telah ditentukan oleh guru atau satuan pendidikan. Dengan demikian, PAP berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan atau masih memerlukan bimbingan dan perbaikan.

Penerapan PAP dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, tugas, proyek, presentasi, praktik, maupun pembuatan produk. Penilaian tersebut tetap harus mengacu pada kriteria yang jelas agar guru dapat menilai kemampuan peserta didik secara objektif. Menurut Sitorus (2025), penilaian yang dirancang dengan baik dapat membantu guru menilai peserta didik secara lebih menyeluruh, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan, minat, dan bakatnya, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Contoh sederhana penerapan PAP adalah penentuan batas kelulusan berdasarkan nilai tertentu. Misalnya, apabila standar kelulusan ditetapkan pada nilai 75, maka peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih dinyatakan lulus, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 75 dinyatakan belum lulus. Dengan pola ini, hasil belajar peserta didik dinilai berdasarkan ketercapaian terhadap standar yang telah ditentukan, bukan berdasarkan peringkat atau perbandingan dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu, PAP sangat berguna untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai kompetensi minimum yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) merupakan pendekatan penilaian yang digunakan untuk mengetahui posisi atau kedudukan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam kelompoknya. Dalam PAN, hasil belajar peserta didik tidak dinilai berdasarkan batas ketuntasan tertentu, melainkan dibandingkan dengan distribusi nilai kelompok, seperti nilai rata-rata kelas, peringkat, atau sebaran nilai secara keseluruhan. Dengan demikian, PAN lebih menekankan pada perbandingan kemampuan antar peserta didik dalam suatu kelompok belajar.

PAN umumnya digunakan dalam bentuk tes atau ujian yang hasilnya dapat diolah secara statistik. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengetahui peserta didik yang memiliki capaian tinggi, sedang, atau rendah dibandingkan dengan teman-temannya. Contoh penerapan PAN adalah penentuan ranking kelas atau pengelompokan nilai berdasarkan distribusi normal. Misalnya, peserta didik yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelas dapat dikategorikan memiliki prestasi lebih baik dibandingkan sebagian besar temannya, sedangkan peserta didik yang berada di bawah rata-rata dapat dianggap memerlukan perhatian atau pembinaan lebih lanjut.

Kelebihan Penilaian Acuan Norma adalah kemampuannya dalam memberikan gambaran posisi relatif peserta didik di dalam kelompok. Selain itu, PAN juga memudahkan guru dalam mengolah data nilai secara statistik, membandingkan hasil belajar antar peserta didik, serta melihat sebaran kemampuan dalam satu kelas atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, PAN sering digunakan ketika tujuan penilaian adalah untuk membuat peringkat,

seleksi, atau mengetahui kedudukan peserta didik dalam suatu kelompok. Namun, pendekatan ini tidak secara langsung menunjukkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi minimum tertentu, karena fokus utamanya adalah perbandingan dengan norma kelompok.

Perbedaan PAP dan PAN

Perbedaan antara Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) terletak pada dasar pembandingan dan tujuan penilaiannya. PAP lebih menekankan pada apa yang dapat dicapai atau dilakukan oleh peserta didik berdasarkan kriteria atau kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pendekatan ini, hasil belajar peserta didik tidak dibandingkan dengan hasil teman-temannya, melainkan dibandingkan dengan standar keberhasilan tertentu, seperti Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), indikator pencapaian kompetensi, atau tujuan pembelajaran. Sebaliknya, PAN lebih berfokus pada perbandingan hasil belajar peserta didik dengan peserta didik lain dalam satu kelompok atau kelas.

Dari segi tujuan, PAP digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, PAP membantu guru mengetahui apakah peserta didik sudah memenuhi kriteria keberhasilan dalam proses pembelajaran atau masih memerlukan perbaikan. Sementara itu, PAN bertujuan untuk mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan tinggi rendahnya kemampuan yang dimiliki dibandingkan dengan kelompoknya. Oleh karena itu, PAN sering digunakan untuk menentukan peringkat, seleksi, atau pengelompokan peserta didik berdasarkan capaian relatif mereka.

Perbedaan lainnya terletak pada kriteria penilaian yang digunakan. Dalam PAP, kriteria penilaian didasarkan pada tingkat pencapaian kompetensi atau pengalaman belajar yang telah diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Artinya, peserta didik dinilai berdasarkan ketercapaian terhadap standar yang telah ditetapkan. Adapun dalam PAN, penilaian biasanya digunakan untuk melihat posisi peserta didik dalam kelompok, terutama pada kegiatan seleksi atau penilaian akhir. Melalui PAN, guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik secara relatif dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan demikian, PAP lebih berorientasi pada ketercapaian kompetensi, sedangkan PAN lebih berorientasi pada perbandingan antar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengolahan hasil asesmen dalam pembelajaran merupakan proses yang kompleks, sistematis, dan multidimensional. Secara umum, proses tersebut meliputi enam tahapan yang saling berkesinambungan: pemberian skor mentah, penghitungan skor total, konversi nilai, pemberian skor domain afektif, pemberian skor domain psikomotor, serta pengolahan data berbasis PAP atau PAN. Setiap tahapan memiliki prosedur, rumus, dan instrumen yang spesifik, sehingga kekeliruan pada satu tahapan dapat mengakibatkan distorsi pada interpretasi hasil evaluasi secara keseluruhan (Ibrahim & Muslimah, 2021).

Temuan kajian ini menegaskan pula bahwa pemilihan pendekatan penilaian, baik PAP maupun PAN, harus diselaraskan dengan tujuan evaluasi yang hendak dicapai. PAP tepat

digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi minimum yang telah ditetapkan secara absolut, sementara PAN lebih sesuai untuk keperluan seleksi, perangkingan, atau pemetaan posisi relatif peserta didik dalam kelompoknya. Attamimi, Ahmad, dan Al Fajar (2023) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa teknologi pengolahan dan penilaian hasil belajar kognitif dalam evaluasi pembelajaran harus mempertimbangkan konteks dan tujuan penggunaan data evaluasi tersebut.

Implikasi dari kajian ini terbagi dalam tiga dimensi. Pertama, secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah ilmu evaluasi pendidikan dengan menyajikan sintesis komprehensif mengenai teknik-teknik pengolahan asesmen yang mencakup seluruh domain pembelajaran. Kedua, secara praktis, kajian ini dapat dijadikan panduan operasional bagi pendidik dalam melaksanakan pengolahan hasil evaluasi yang valid, reliabel, dan bermakna bagi pengembangan pembelajaran. Ketiga, secara kebijakan, temuan ini merekomendasikan perlunya peningkatan kompetensi evaluasi bagi tenaga pendidik melalui program pelatihan yang terintegrasi, khususnya dalam hal penguasaan teknik-teknik pengolahan skor domain afektif dan psikomotor yang secara empiris masih belum terlaksana secara optimal di banyak satuan pendidikan (Santoso & Widiyanti, 2022).

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup: (1) kajian eksperimental yang menguji efektivitas berbagai model pengolahan skor terhadap akurasi keputusan pendidikan; (2) penelitian pengembangan instrumen evaluasi integratif yang mampu mengukur ketiga domain secara simultan; serta (3) studi komparatif tentang praktik pengolahan hasil asesmen di berbagai jenjang dan jenis satuan pendidikan guna memperoleh gambaran yang lebih representatif tentang kondisi evaluasi pembelajaran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almubarak, M., & Rahmat. (2021). Teknik pemeriksaan dan pengolahan hasil asesmen. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.916>
- Attamimi, T. A., Ahmad, R. F., & Al Fajar, R. (2023). Teknologi pengolahan dan penilaian hasil belajar aspek kognitif dalam evaluasi pembelajaran: Studi analisis pembelajaran daring. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 147–160. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1701>
- Hasibuan, N. H., Safitri, S., & Ariska, I. (2024). Teknik skoring dan penilaian dalam evaluasi pembelajaran di abad 21, serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.62338/guruku.v3i3.1230>
- Ibrahim, I., & Muslimah, M. (2021). Teknik pemeriksaan jawaban, pemberian skor, konversi nilai dan standar penilaian. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.114>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis kemampuan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran tematik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62. <https://doi.org/10.51878/nusantara.v3i1.388>

- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 21(2), 151–174.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.40285>
- Ridho, A. R., & Nuryahya, I. (2025). Skala sikap: Konsep, jenis, dan implikasi dalam pendidikan. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(3), 1–12.
- Rohmah, F. L. (2024). Pengolahan hasil belajar peserta didik. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 37–43.
- Santoso, J. T. B., & Widiyanti, A. (2022). Evaluasi hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada pembelajaran sinkronus dan asinkronus: Meta-analisis. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1–12.
<https://doi.org/10.51878/teaching.v3i4.2695>
- Saniah. (2022). Konsep dasar pengukuran dan skala dalam penelitian manajemen pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia (JIMPI)*, 3(1), 1–15.
- Ulfah, S., & Opan, S. (2021). Evaluasi hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada pembelajaran daring. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 323–334.
- Widiyastuti. (2022). Penggunaan skala Likert dalam penelitian pendidikan: Prinsip dan implikasi praktis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 8(2), 1–10.